

SELF-CONCEPT OF STREET CHILDREN IN THE DOWNTOWN RAMAYANA SHOPPING CENTER PEKANBARU

Nirwana Herda Riana¹, Rosmawati², Donal³
nirwana.herda2189@student.unri.ac.id,
rosandi5658@gmail.com, donal@lecturer.unri.ac.id
081268416085, 08127534058, 081365927172

*Guidance and Counseling Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research is motivated by the phenomenon of street children who have developed a long time, street children are children who most of the time spent to make a living or roam the streets or other public places, their ages range from 6 years to 18 years. This study aims to describe how the self-concept and characteristics of street children in Ramayana shopping center, Pekanbaru City. The subjects in this study were 6 children. The method used in this research is qualitative with descriptive research type to clearly describe the characteristics and self-concept of street children. Data collection techniques used are observation, structured interviews and documentation, there are 4 steps of data analysis in this study, namely data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions. From the results of the study found street children aged 9-12 years, still attending school and some others not attending school, living with parents and some others living with adoptive parents, doing these activities to help the family economy and increase pocket money, self-concept street children in the Ramayana shopping center Pekanbaru City is high, from 4 aspects (physical, social, moral, psychological) only 1 aspect is low, namely moral aspects.*

Key Word : *Street Children, Self Concept.*

KONSEP DIRI ANAK JALANAN DI PUSAT PERBELANJAAN RAMAYANA KOTA PEKANBARU

Nirwana Herda Riana¹, Rosmawati², Donal³

nirwana.herda2189@student.unri.ac.id,
rosandi5658@gmail.com, donal@lecturer.unri.ac.id
081268416085, 08127534058, 081365927172

Program Studi Pendidikan Bimbingan Dan Konseling
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena anak jalanan yang sudah berkembang lama, anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana karakteristik konsep diri anak jalanan di pusat perbelanjaan Ramayana Kota Pekanbaru. Adapun subjek dalam penelitian ini sebanyak 6 orang anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan secara jelas karakteristik dan konsep diri anak jalanan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi, terdapat 4 langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ditemukan anak jalanan yang berumur 9-12 tahun, masih bersekolah dan beberapa lainnya tidak bersekolah, tinggal bersama orang tua dan beberapa lainnya tinggal bersama orang tua angkat, melakukan kegiatan tersebut untuk membantu perekonomian keluarga dan menambah uang jajan, konsep diri anak jalanan di pusat perbelanjaan Ramayana Kota Pekanbaru tinggi, dari 4 aspek (fisik, sosial, moral, psikis) hanya 1 aspek yang rendah, yaitu aspek moral.

Kata Kunci: Anak Jalanan, Konsep Diri

PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan sebetulnya sudah berkembang lama, tetapi saat ini semakin menjadi perhatian dunia, seiring dengan meningkatnya anak jalanan di berbagai kota besar di dunia. Anggun Wahyu (2019) dalam liputannya yang termuat dilaman kemenkopmk.go.id menyatakan bahwa Ghafur Dharmaputra (menko PMK RI) menjelaskan data anak jalanan pada tahun 2018 tercatat 16.250 anak jalanan.

Menurut Departemen Sosial RI (2001), anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Anak jalanan dalam kehidupannya mengalami masalah sosial seperti diskriminasi, pergaulan bebas, kekerasan baik secara verbal maupun nonverbal dan berpotensi juga memiliki masalah konsep diri.

William James, 1890 (dalam Amaryllia Puspasari, 2007) mengatakan awalnya seseorang dilahirkan tanpa mengenali dirinya, kemudian belajar untuk mengenali dirinya dan menjadi pengenali, kemudian ia akan belajar untuk dikenali. Kira-kira begitulah gambaran konsep diri individu, sejak lahir kita tidak mempunyai konsep diri, hingga tumbuh menjadi anak-anak, remaja kemudian dewasa, mulai mencari konsep diri dan memahami konsep dirinya seperti apa. Konsep diri adalah usaha seseorang untuk memahami dirinya sendiri kemudian menghasilkan konsep mengenai dirinya sendiri yang biasa disebut konsep diri atau *self concept*.

Anak jalanan sama dengan anak-anak yang lainnya mereka tumbuh dan berkembang, bermain dan melakukan hal-hal apa saja yang mereka inginkan, tapi proses anak jalanan dalam berkembang mungkin berbeda dengan anak-anak seusianya yang tidak menghabiskan waktunya di jalanan, ketika anak yang lain belajar di rumah dan berkomunikasi dengan orang tuanya secara teratur, berkumpul bersama keluarganya, lain halnya dengan anak yang menghabiskan waktu di jalanan.

Dalam pembentukan konsep diri peranan orang tua sangat penting. Cara orang tua mengasuh anaknya akan berpengaruh terhadap anak dalam menilai dirinya. Jika anak dapat pengalaman yang baik dalam keluarga, maka ia akan dapat mengembangkan dan menilai dirinya secara baik pula. Hurlock, 1979 (dalam Zulfan Saam, 2014) mengatakan bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan hubungan anak dengan orang lain, bagaimana mereka memperlakukan anak, apa yang mereka katakan mengenai anak, dan bagaimana status anak dalam kelompok tempat ia mengidentifikasi diri, akan mempengaruhi perkembangan konsep diri anak.

Kurangnya perekonomian keluarga memaksa anak harus turun ke jalan untuk membantu orang tua mereka mencari nafkah. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu di luar ketimbang menghabiskan waktu di rumah seperti bermain, belajar dan berkumpul bersama keluarga. Hal ini dapat mempengaruhi konsep diri anak karena kurangnya komunikasi terhadap keluarga, sebab salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri adalah peranan keluarga dimana keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dan utama bagi anak dalam proses perkembangannya.

Tidak hanya mencari nafkah di jalanan, perilaku anak jalanan kerap kali dilihat sebagai hal yang negatif bagi sebagian orang, Irwanto (2014) dalam liputannya yang termuat dilaman merdeka.com mengatakan bahwa YN salah satu penikmat aibon

mengaku sudah terbiasa ngelem sejak 5 tahun yang lalu ketika mulai main di jalanan. Hal ini lantaran terpengaruh perilaku teman-teman seprofesinya yang juga pecandu lem aibon. Baginya, menghisap lem aibon merupakan kegiatan paling menyenangkan, YN mengungkapkan jika tidak memakai lem aibon maka akan dibilang tidak gaul oleh teman-temannya yang lain.

Dari berita di atas semakin memperkuat bahwa anak yang menghabiskan waktunya di jalanan secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi konsep dirinya. Menurut Mussen dkk, 1980 (dalam Zulfan Saam, 2014) mengatakan konsep diri anak secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh kelompok bermain. Kelompok bermain dapat memberi beberapa informasi yang kadang-kadang juga berubah. Selain itu, kelompok bermain berfungsi sebagai sumber bagi anak untuk membandingkan dirinya dengan teman-teman. Jika anak menganggap dirinya relatif lebih tinggi daripada teman-temannya, misalnya mengenai daya tarik, kecerdasan dan popularitas, maka konsep diri anak akan meningkat, jika anak merasa lebih rendah tingkatannya dari teman-temannya mengenai sifat-sifat tersebut, maka konsep diri anak berkurang.

Dalam hal ini, konselor maupun guru tidak hanya mengajar dikelas, menguasai strategi pembelajaran, melainkan harus mampu mengembangkan *life skills* siswa, dalam mengembangkan *life skills* siswa diperlukan konsep diri yang positif. Konsep diri yang positif merupakan modal yang penting dimiliki anak untuk mengembangkan *soft skill* mereka. Dalam pengembangan konsep diri positif maka peran konselor sangat penting untuk mempersiapkan, terutama setelah anak akan terjun dalam masyarakat dimana persaingan jauh lebih terasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan yang akan dikaji adalah, Bagaimana karakteristik dan konsep diri anak jalanan di pusat perbelanjaan Ramayana Kota Pekanbaru?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau tepatnya di pusat perbelanjaan Ramayana (Plaza Sukaramai) Kota Pekanbaru yang berlokasi di Jl. Jenderal Sudirman no. 1, Sukaramai, kec. Pekanbaru, Kota Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah 6 orang anak jalanan yang berusia 9-12 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara terstruktur untuk mendapatkan data mengenai konsep diri anak jalanan di pusat perbelanjaan Ramayana (Plaza Sukaramai) Kota Pekanbaru.

Tahap penelitian dalam penelitian ini yaitu tahap observasi, mengamati keadaan atau kenyataan yang ada dilapangan. Kemudian tahap wawancara terstruktur untuk mendapatkan data konsep diri anak jalanan di pusat perbelanjaan Ramayana Kota Pekanbaru. Selanjutnya tahap dokumentasi yang dilakukan mendapatkan data berupa dokumen-dokumen pendukung mengenai anak jalanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Anak Jalanan

Karakteristik anak jalanan ada berbagai macam, berdasarkan usia dan jenis kelamin anak jalanan yang dijadikan responden berkisar umur 9 sampai 12 tahun kebanyakan anak jalanan yang ditemui adalah berumur 9 tahun dan yang ditemui ada 3 laki laki dan 3 perempuan.

Tingkat pendidikan anak jalanan ternyata sebagian besar di Sekolah Dasar, di antara anak-anak yang masih bersekolah ada yang tidak melanjutkan sekolahnya karena keterbatasan ekonomi. Diantaranya yang tidak melanjutkan sekolahnya adalah **(N)** (9 tahun) karena harus mengalah dengan adiknya yang juga bersekolah dan membantu perekonomian keluarganya dengan berjualan kue dijalan.

Responden yang lain yaitu **(P)** (12 tahun) tidak melanjutkan sekolahnya karena sudah merasa bisa menghasilkan uang dan juga karena malas untuk bersekolah. **(NY)** (9 tahun) merupakan anak jalanan yang masih bersekolah dia turun ke jalan karena untuk menambah biaya hidup keluarganya. Berbeda dengan **(RF)** (12 tahun) dia merupakan anak yang masih bersekolah namun dia turun ke jalan karena ingin menambah uang saku, **(RF)** merupakan anak *broken home* sejak kecil ayahnya sudah meninggalkannya dan dia tinggal bersama ibu dan abangnya, ibunya merupakan pedagang kue dan abangnya bekerja sebagai buruh. Sama halnya dengan **(RF)**, **(R)** (7 tahun) yang juga merupakan salah satu responden juga masih bersekolah dan dia beralasan berada di jalan untuk menambah uang sakunya. Responden selanjutnya **(RA)** (12 tahun) mengaku masih bersekolah dan berada di jalan untuk membantu orang tuanya membayar sewa rumah, **(RA)** merupakan anak *broken home* yang sejak kecil sudah tinggal bersama ibunya.

Sebagian besar anak jalanan mempunyai alasan turun ke jalan karena kesulitan ekonomi sedangkan alasan anak turun ke jalan yang kedua adalah untuk mencari tambahan uang saku. Anak jalanan dengan alasan yang kedua ini biasanya turun ke jalan jika mereka perlu uang untuk membeli sesuatu. Mereka berada di jalan berkisar 4-6 jam, jika tidak bersekolah mereka biasanya mulai dari jam 11 siang hingga jam 11 malam dan itu dilakukan setiap hari. Dan rata-rata anak jalanan di pusat perbelanjaan Ramayana (Plaza Sukaramai) tempat tinggalnya masih menyewa rumah ataupun mengontrak rumah.

Konsep Diri

Konsep diri terhadap karakter diri adalah berkaitan dengan penilaian anak jalanan terhadap karakter dirinya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu “konsep diri anak jalanan” yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, aspek moral dan aspek psikis.

Aspek Fisik

Meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, dan benda-benda yang dimilikinya. Dari hasil wawancara mengenai aspek fisik terlihat dari 6 (enam) subjek yang telah diwawancarai, memiliki konsep diri yang tinggi.

Aspek Sosial

Dalam aspek sosial ini dilihat bagaimana anak jalanan dalam kegiatannya bersama dengan teman-temannya dijalanan. Hubungannya dengan sesama anak jalanan yang lain dan perasaannya bertemu dengan teman-temannya yang berada di jalanan. Dari aspek sosial, anak jalanan bersama dengan teman-temannya tampak berhubungan dengan baik dan saling membantu saat berada di jalanan. Di aspek sosial anak jalanan memiliki konsep yang tinggi namun mengarah ke arah negatif.

Aspek Moral

Dalam aspek ini dilihat bagaimana anak jalanan dalam kesehariannya, meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan mereka. Dilihat dari aspek moral anak jalanan melakukan hal-hal yang menyimpang dalam kehidupannya. Di aspek moral ini anak jalanan memiliki konsep yang rendah.

Aspek Psikis

Dalam aspek ini dilihat bagaimana anak jalanan dalam kesehariannya yaitu berkenaan dengan psikisnya meliputi pikiran, perasaan, kemauan, dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Dalam aspek psikis ini anak jalanan psikis menunjukkan penilaian yang tinggi namun sifatnya mengarah ke arah yang negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yunda Pamuchita (2010) yang menyatakan bahwa, konsep diri anak jalanan tidak selalu berhubungan dengan tingkah laku dan ada faktor lainnya yang mempengaruhi seperti keterbatasan ekonomi, budaya jalanan dan rasa malas. Hal ini juga sesuai dengan temuan peneliti, bahwa konsep diri anak jalanan dipengaruhi oleh faktor ekonomi, anak yang berada di jalanan di pusat perbelanjaan Ramayana (Plaza Sukaramai) sebagian besar turun kejalan karena faktor ekonomi, menghabiskan waktunya di jalanan untuk mencari uang dengan alasan untuk membantu orang tua.

Selanjutnya, telah dilakukan penelitian di Amerika pada tahun 1977 (dalam amaryllia Puspasari, 2007) yang menyatakan bahwa dibidang psikologi perkembangan, ditemukan bahwa pada lingkungan dengan keterbatasan ekonomi akan menghasilkan permasalahan perkembangan yang berkaitan dengan proses pertumbuhan aktualisasi diri. Kesulitan hidup secara finansial maupun ekonomi, akan menghasilkan konsep diri yang rendah.

Sejalan dengan penelitian yang melihat bahwa anak jalanan di pusat perbelanjaan Ramayana (Plaza Sukaramai) tinggal di lingkungan dengan keterbatasan ekonomi, ditandai dengan tempat tinggal yang kumuh dan padat penduduk, tanpa sadar hal tersebut nantinya akan mempengaruhi perkembangan anak yang berkaitan dengan proses pertumbuhan aktualisasi dirinya, secara tidak langsung akan menghasilkan konsep diri yang rendah untuk mereka.

Dalam menghasilkan konsep diri, baik itu positif maupun negatif tentunya tidak terlepas dari peranan keluarga, dimana keluarga merupakan orang yang pertama dikenal oleh anak. Empat atau lima tahun pertama dalam kehidupan anak keseluruhan ada dalam lingkungan keluarga. Hal ini berarti keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dan utama bagi anak dalam lingkungan keluarganya. Anak jalanan yang berada di pusat perbelanjaan Ramayana (Plaza Sukaramai) sebagian besar mengalami *Broken Home* dan itu dapat mempengaruhi konsep diri anak, karena anak tidak mendapatkan

kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya sedangkan orang tua memiliki peran penting dalam proses pembentukan konsep diri anak.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Hurlock 1979 (dalam Zulfan Saam, 2014). Pola perkembangan konsep diri anak ada primer dan sekunder, anak-anak akan mendapatkan pengalaman di rumah dalam perkembangan konsep dirinya yang dihasilkan dari pengalaman dengan anggota-anggota keluarga yang berbeda seperti orang tua dan saudara-saudaranya. Anak jalanan di pusat perbelanjaan Ramayana (Plaza Sukaramai) kurang mendapatkan pengalaman yang dihasilkan dari anggota keluarga mereka tersebut, karena mereka menghabiskan waktunya di jalanan. Sehingga pembentukan konsep diri mereka tidak seperti anak-anak yang tidak menghabiskan waktunya di jalanan. Konsep diri yang dihasilkan pun akan rendah.

Selanjutnya konsep diri sekunder dimana anak akan mendapatkan konsep diri melalui pandangan orang lain terhadap dirinya. Dengan bertambahnya hubungan anak di luar rumah maka anak memerlukan konsep diri orang lain terhadap dirinya. Konsep diri primer sering kali menentukan konsep diri sekunder seperti pemilihan teman oleh orang tua.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Asubel dan Sullivan (dalam Bee, 1981 (dalam Zulfan Saam, 2014)) peranan kelompok teman sebaya antara lain sebagai suatu sumber untuk memperoleh status, membantu anak menyelesaikan konflik dengan orang tuanya, agen sosialisasi dan sebagai tempat pembentukan identitas sosial. Jadi kelompok teman sebaya (juga taman bermain) merupakan arena bagi anak untuk belajar menerima dan diterima teman-temannya.

Respons anak terhadap teman-teman dalam kelompoknya bermacam-macam, sebagian besar tergantung pada pengalaman masa kecil yang diperoleh di rumah. Orang tua yang permisif dan juga dapat menciptakan rasa kehangatan bersama anaknya, memungkinkan anak mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang menyenangkan dan dapat meningkatkan interaksi yang berhasil dengan teman-temannya.

Begitu pentingnya peran keluarga dalam mengawasi anak, jika anak mendapatkan bimbingan yang baik dari keluarganya anak akan menolak ajakan tersebut karena anak kurang mendapatkan bimbingan dari orang tuanya dan juga kurangnya pengawasan terhadap anak, anak akan mudah mengikuti ajakan teman-temannya dan mempengaruhi konsep dirinya tersebut.

Dalam hal ini peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan konsep diri anak setidaknya ada dua peranan, pertama, konselor atau guru Bimbingan dan Konseling sebagai motivator untuk menyadarkan dan mendorong anak-anak mengenali potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dengan optimal. Kedua sebagai fasilitator, sesuai tuntutan pendidikan kurikulum 2013 bahwasannya pembelajaran berpusat pada siswa sehingga pendidik dalam hal ini guru pembimbing maupun konselor menempatkan posisi sebagai fasilitator. Peran guru Bimbingan dan Konseling sebagai fasilitator adalah menjembatani siswa untuk melakukan kegiatan pengembangan konsep diri melalui ketrampilan dan kompetensi yang dimiliki guru Bimbingan dan Konseling. Kegiatan yang dilakukan untuk membangun konsep diri yang baik ada tiga hal yang harus dilakukan yaitu pertama, mengenal diri sendiri dengan baik, kedua menerima diri dengan baik sebagaimana adanya dan ketiga mengembangkan diri sebaik mungkin.

Pada penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar, guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor berperan membantu tercapainya perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir peserta didik. Memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk

mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami diri dan lingkungan, menerima diri, mengarahkan diri dan mengambil keputusan, serta merealisasikan diri secara bertanggung jawab, sehingga tercapai kehidupan yang damai, berkembang, maju. Dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan anak jalanan berbeda dari anak pada umumnya peran konselor menjadi sangat penting untuk mengembangkan tuntutan *life skills* pada pendidikan kurikulum 2013 ini.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Karakteristik anak jalanan di Pusat Perbelanjaan Ramayana ada berbagai macam, berdasarkan usia dan jenis kelamin, anak jalanan yang dijadikan responden berkisar umur 9 sampai 12 tahun. Secara keseluruhan aktivitas yang mereka lakukan dijalanan adalah berjualan kue dan koran, masing masing mereka berada dijalanan selama 4 jam dan bisa juga melebihi 4 jam tergantung dagangan yang mereka jual, dan diantara mereka adalah anak dari keluarga *Broken Home*.

Anak jalanan memiliki konsep diri yang tinggi dalam aspek fisik, sosial, dan psikis namun sifatnya mengarah kearah negatif, kecuali aspek moral yang memiliki konsep diri rendah. Konsep diri anak jalanan tidak selalu berhubungan dengan perilaku sehari-hari mereka, namun ternyata ada faktor lain yang mempengaruhi seperti faktor ekonomi, dan teman sebaya.

Rekomendasi

Setelah menyimpulkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran dan rekomendasi untuk beberapa pihak terkait dalam penelitian ini: Kepada anak jalanan di pusat perbelanjaan Ramayana Pekanbaru (Plaza Sukaramai) yang memiliki konsep diri rendah agar dapat meningkatkan konsep diri yang tinggi. Kepada orang tua anak jalanan di pusat perbelanjaan Ramayana Pekanbaru agar dapat lebih memperhatikan anaknya dengan memberikan kasih sayang dan bimbingan kepada anak agar anak tidak salah pergaulan diluar rumah.

Kepada Dinas Sosial Kota Pekanbaru agar lebih dapat. memperhatikan anak jalanan di pusat perbelanjaan Ramayana Pekanbaru (Plaza Sukaramai). Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti konsep diri anak jalanan di pusat Perbelanjaan Ramayana kota Pekanbaru (Plaza Sukaramai) dengan lebih mendalam sehingga didapatkan solusi untuk anak jalanan tersebut. Bagi konselor, agar kedepannya dapat meningkatkan, mengembangkan dan mengoptimalisasi layanan Bimbingan dan Konseling sebagai *helping profesion* dalam setting masyarakat terutama untuk menangani masalah anak jalanan. Sehingga anak jalanan bisa menjalani kehidupan sehari-harinya secara efektif, melalui tahap perkembangan secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

Amaryllia Puspasari. 2007. *Mengukur Konsep Diri Anak*. Jakarta : PT Gramedia.

Departemen Sosial RI. 2001. *Intervensi Psikososial*. Jakarta : Departemen Sosial.

- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung : Alfabeta Cv.
- Yunda Pamuchita. 2010. *Konsep Diri Anak Jalanan*. Jurnal Transdisiplin, Komunikasi dan Ekologi Manusia. Vol. 4 No. 2.
- Zulfan Saam, Sri Wahyuni. 2014. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Zulfan Saam. 2009. *Psikologi Keperawatan*. Riau : UR Press.